

Katalog Pameran Tunggal

H a d y Ngluruk Fresno

Sosial Kemanusiaan

15 – 30 JUNI 2021

Museum Basoeki Abdullah Jakarta

 @musbadul

 Museum Basoeki Abdullah

 <http://museumbasoekiabdullah.or.id>

 <https://www.kemdikbud.go.id/main/>



Katalog Pameran Tunggal

H a d y

*Ngluruk
Fresno*

Sosial Kemanusiaan

15 – 30 JUNI 2021

Museum Basoeki Abdullah Jakarta

 @musbadul

 Museum Basoeki Abdullah

 <http://museumbasoekiabdullah.or.id>  <https://www.kemdikbud.go.id/main/>

Sambutan Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*



Maeva Salmah

Kepala Museum
Basoeki Abdullah

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua
Salam Budaya

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberikan kesempatan kepada kita menyaksikan Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*. Pameran ini di laksanakan secara luring dan daring di Museum Basoeki Abdullah dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan. Seperti yang kita ketahui pandemi Covid-19 ini belum berakhir.

Kami menyambut baik dan mendukung kegiatan Pameran Tunggal Hady dari Rumah Rupa Studio. Pameran ini berlangsung dari tanggal 15-30 Juni 2021 di Museum Basoeki Abdullah. Ini merupakan wujud dari hadirnya Pemerintah dalam kegiatan kesenian yang diinisiasi oleh masyarakat. Juga sebagai media pendidikan karakter bangsa dan berharap pelaku seni terus berproses kreatif, melestrarkan, menggali potensi dan terus mengembangkan diri menjadi lebih baik hingga di masa mendatang.

Ada satu karya Hady yang membuat kami *trenyuh* dan haru. Sosok Basoeki Abdullah sedang memeluk Sang Proklamator, dengan judul *Keinginan Terakhir yang Tak Terwujud*. Hady menggambarkannya begitu selaras, dengan untaian puisi yang juga karyanya. Hingga akhir hayat pertemuan itu tak pernah terjadi.

Kami tidak akan membahas banyak mengenai karya-karya Hady, karena sudah ada Bapak Efix Mulyadi, selaku Kurator Bentara Budaya Jakarta yang mumpuni dalam bidang ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Mba Melanie Subono dan Bapak Wandu S Brata Direktur Grup Penerbitan & Edukasi Gramedia, yang berkenan hadir dan meresmikan Pembukaan Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno* ini.

Akhir kata, kami ucapkan selamat untuk Hady atas terselenggaranya pameran ini. Untuk para penikmat seni, selamat menikmati.

Wssalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Maeva Salmah
Kepala Museum Basoeki Abdullah

Sambutan Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*



Wandi S Brata

Direktur Grup Penerbitan & Edukasi
Gramedia

Ngluruk Tresno, Medhar Dhiri, Nemu Kang Sejati

Saya senang dan menyambut gembira Pameran Lukisan Tunggal oleh M Hady Santoso, salah seorang karyawan Kompas Gramedia, yang secara khusus bertugas sebagai team artistik dan desainer Kelompok Penerbit Gramedia. Saya apresiasi usahanya ini, karena di tengah kesibukan untuk "memenuhi kewajiban kerja", yang sering kali terbatas ekspresinya karena harus berkompromi dengan "tuntutan bisnis", Hady menyisihkan waktunya untuk menghidupi jiwa artistiknya dengan melukis.

Berkali saya menganjur-anjurkan personel artistik untuk mendayagunakan keahlian mereka untuk berkarya di luar tuntutan perusahaan dan kemudian memanggungkan karya cipta mereka secara berkala. Di Kompas Gramedia ada MediArt, dan salah satunya karena ide tersebut, tahun 2014 dibentuk KarGo, wadah ekspresi Karyawan Artistik Grup Retail, Penerbitan dan Edukasi Gramedia yang secara konsisten berpameran, kecuali ketika terjadi pandemi. Hady adalah pegiat di dalamnya.

Ada latar belakang kenapa saya kerap mendorong teman-teman untuk mengeksplorasi ekspresi seni di luar tuntutan kerja. "*Painting is just another way of keeping a diary*", kata Pablo Picasso, dan saya harus menambahnya dengan mengatakan, "Melukis adalah menancapkan tonggak dan mengabadikan diri", karena betapa pun realis-naturalisnya pendekatan terhadap objek yang dilukis, di dalam lukisan selalu ada kehadiran kuat sang pelukis, lebih-lebih lagi dalam lukisan surrealis dan ekspresionis. Di dalam lukisan ada gelora pemahaman, tangkapan intuisi dan damba pelukisnya. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu akan terkoleksi sejumlah karya, yang akan menjadi asset berharga.

Millard Owen Sheets (1907-1989), seniman dan desainer Amerika, mengatakan, "*Drawing at its best is not what your eyes see but what our mind understands.*" Masing-masing pelukis memiliki cara pandang, pola pikir dan cara ekspresinya

sendiri. Karena itu, tak heran bila terhadap sekumpulan koleksi lukisan yang dipamerkan, sang pelukis menetapkan tajuk, memberi judul, menyodorkan tema. Hady kali ini menjudulkannya dengan *Ngluruk Tresno*.

Bila kita ingin memahami sang pemamer, silakan bertanya kepadanya, atau coba saja menerka dan menimbang-nimbang, apa hubungan antara sekumpulan lukisan wajah tokoh terkemuka, tari, singa, kuda dan pasar dengan *ngluruk* (mendatangi) *tresno* (kasih, cinta). Setiap lukisannya mengabadikan diri Hady, sedangkan kumpulan lukisan yang kini dia pameran mengristalkan pemahaman, intuisi dan dambanya mengenai kasih yang rupanya perlu dia *luruk*, dia kunjungi, dia menangi.

Kata Jawa *ngluruk* mungkin perlu sedikit dijelaskan. Kita sering mendengarkannya dalam ungkapan *ngluruk tanpo bolo*, yang berarti mendatangi (musuh) tanpa pasukan, tanpa bala bantuan; tentu tujuannya untuk menang, atau sekurangnya untuk bisa sampai pada kesepakatan damai; yang jelas bukan untuk kalah. Hady *ngluruk tresno* tentu untuk memenangi atau memenangkan cinta itu. Dalam konteks ini, lihatlah daya kreatif yang menangkap dan mencuatkan relasi antara kumpulan lukisan dan tajuknya. Jadi, bukankah dengan pameran ini Hady sedang *medhar dhiri*, mengungkap diri?!

Kendati demikian, bila terhadap gambar, terhadap lukisan, yang penting bukan apa yang kita lihat tetapi

apa yang kita pahami, kita juga bisa mengambil jarak dari kaitan yang dibuat oleh pemamer antara kumpulan lukisan dan tajuk yang dia sodorkan. Orang yang paham hermeneutika tahu bahwa karya memiliki kehidupannya sendiri yang independen dari penciptanya. Kenyataan itu juga disadari oleh Vincent van Gogh ketika konon dia mengatakan, "*Paintings have a life of their own that derives from the painter's soul*". Kalau demikian, menyaksikan pameran ini, barangkali yang penting bukan bagaimana memahami Hady, tetapi bagaimana kita sendiri menemukan perluasan wawasan dan berbagai penyingkapan makna yang berkaitan dengan diri kita sendiri, difasilitasi oleh lukisan-lukisan yang kita pandang dan pikirkan. Betapa pun dikonsepsi dan diekspresikan oleh Hady dengan pola pandang dan pola rasanya sendiri, karena lukisan-lukisan itu memang memiliki kehidupan yang independen dari pelukisnya, terbuka kesempatan bagi kita untuk berinteraksi dengan semua lukisan itu tanpa harus memperhitungkan maksud Hady. Biarkan saja setiap lukisan itu sendiri menyapa kita. Siapa tahu terjadi sesuatu yang begitu dahsyat sehingga kita bisa mulai memahami ungkapan pematung dan pelukis surrealis Spanyol, Joan Miró i Ferrà (1893-1983) yang konon pernah mengatakan, "*You can look at a picture for a week and never think of it again. You can also look at the picture for a second and think of it all your life.*" Bila ini terjadi, biasanya akan diikuti oleh refleksi panjang yang berujung pada penemuan kedalaman makna, bahkan pemahaman yang sejati akan jati diri.

Untuk Anda para Pemirsa dan Penikmat Seni, selamat menikmati suguhan Hady, semoga Anda menemukan "Wow" model Joan Miró ini. Untuk Hady, terus berkarya dan sukses.

Jakarta, 21 Mei 2021

Wandi S Brata

Direktur Grup Penerbitan & Edukasi Gramedia

Sambutan Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*



Melanie Subono

Seniman/ Aktivist

Nama Saya Melanie, saya seorang seniman, aktivis dan seorang Indonesia yang Peduli. Peduli sekecil apapun tangan ini bisa membantu. Saat suatu hari mendapat ajakan untuk berkolaborasi yang adalah perkawinan antara seni dan kepedulian, saya tau ini adalah benar.

Ngluruk Tresno.

Bukan sekedar puisi.

Kita berbicara *Tresno*, Cinta, tidak melulu harus antara pria dan wanita. Seksual. Pernikahan. Asmara.

Cinta luas. Dan ini pengertian yang sedikit dipahami orang.

Belum bisa merawat dan menjaga kalau kita saja tidak memahami.

Ibu. Ibu BUMI, ibu PERTIWI, dan segala isinya, adalah cinta.

Rumput adalah cinta, air adalah cinta, manusia, hewan, adalah cinta, KARYA adalah cinta yang harus dirawat.

Dan merawat adalah perjuangan. PERANG terbesar kita adalah bukan dengan senapan. Bukan dengan granat dan seragam.

Tapi perang terbesar kita adalah dengan diri kita, dengan toleransi, dan dengan perbedaan yang kita tidak mau terima.

Dan perang maupun berjuang tidak selalu harus di luar sana. Turun ke medan perang. Nasionalisme gak melulu harus turun kejalan dan hadir di setiap upacara.

Tapi nasionalisme adalah PERBUATAN.

Seperti seorang Basoeki Abdullah, beliau berperang dengan yang dia pahami.

Dia bersuara melalui seni, Dia mencintai Indonesia, melalui seni.

Dan ternyata pemahaman itu tidak berhenti di beliau. Dan semoga tidak hanya berhenti di kami.

Melanie Subono

Seniman/ Aktivist

Kuratorial Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*



Efix Mulyadi

Wartawan, kurator Bentara Budaya,
dan kurator IWS Indonesia

Membasuh Luka Batin dengan Lukisan

Terkurung di rumah, selalu memakai masker, menjaga jarak, dan berbagai pembatasan lain, berapa lama lagi kita mampu menanggungnya?

Barangkali gejala psikologis seperti "cabin fever" sudah berjangkit secara merata sebagai dampak dari pandemi covid-19. Banyak yang sudah bosan, murung, gelisah, mudah tersinggung, bahkan putus asa.

Kegiatan seni budaya bisa ikut mengurangi tekanan berat tersebut. Kata Pablo Picasso: *Art washes away from the soul the dust of everyday life*. Seni bisa menjadi jalan penyembuhan bagi luka batin yang kita kunyah dari hari ke hari.

Dampak dari berbagai pembatasan itu menyuburkan bentuk yang relative baru dalam menyajikan seni, dengan memanfaatkan jaringan internet. Teater Koma misalnya menambahkan sebuah fungsi sutradara yang mereka sebut "sutradara visual". Kesadaran serupa sudah menjadi pakem di dalam membuat film pertunjukan tari seperti kelompok Pina Bausch dari Wuppertal, Jerman, maupun penari Butoh seperti Kazuo Ono atau Sankai Juku dari Jepang.

Dalam kancah seni rupa, Museum Basoeki Abdullah di Jakarta merancang sebuah kegiatan yang "berada di dua kaki", untuk pameran lukisan Hady, "*Ngluruk Tresno*", yang diresmikan 15 Juni 2021. Penonton boleh datang dengan syarat tertentu, sedangkan yang ingin melihat tampilan virtual juga dilayani. Jadi ada semacam jalur keselamatan. Seandainya situasi memburuk dan pertemuan dilarang, praktik menikmati karya seni tetap bisa berlangsung dengan aman lewat pameran "daring".

Hady menanggapi pandemi covid lewat beberapa lukisan. Ia antara lain menggunakan puluhan gambar telapak tangan kecoklatan, yang ditabur mengitari

secuwil bidang terang, mengingatkan kita pada lukisan gua Leang-leang yang berusia lebih 5.000 tahun di Sulawesi Selatan. Aura mistis pada lukisan "Every Dark Cloud Has a Silver Lining" itu mendorong tafsir yang terbuka. Sebutlah itu tentang perlunya manusia menyadari asal-usulnya, atau tentang budaya kerja bersama. Sedangkan sang pelukis terkesan menyodorkan moto selalu ada harapan di tengah kondisi seburuk apapun.

Lukisan lain, "I Borrow Your Hand, Please", menggunakan bahasa lambang yang sudah dikenal luas. Ia menampilkan satu sosok manusia berdiri dengan kedua tangan terikat oleh rantai. Setujukah Anda kalau ia mewakili masyarakat kita sekarang ini yang murung, tertekan, dan terbelenggu, sebagai dampak pandemi penyakit maut ini? Ruang tafsir memang dipersempit justru untuk menekankan isi gagasan si seniman pada topik tertentu.

Karya-karya potret yang tampak berniat menghormati tokoh-tokoh bangsa menggunakan pendekatan serupa, bahkan memanfaatkan semangat poster, dan disertai teks berisi ungkapan yang populer. Soekarno misalnya dibubuhi kalimat penuh semangat tentang pentingnya kaum muda dengan "Kuguncangkan....". Soeharto yang gemar bermain dengan falsafah jawa dibubuhi "Ojo Dumeh". Jokowi tampil sesuai citra yang sudah terbentuk lewat ungkapan "Disuruh kerja, ya kerja". Sang pelukis menyelipkan satu tokoh pers di deretan ini, yaitu

Jakob Oetama, yang dipandang berhasil menyemaikan semangat kebersamaan yang disebut "Indonesia mini" di tempat kerja kelompok Kompas-Gramedia. Sebagai desainer buku dan ilustrator di penerbit Elex Media Komputindo, bagian dari kelompok bisnis media tersebut, Hady mengalami tumbuhnya semangat itu.

Kedua cara ungkap tersebut bisa ditelusuri pada seluruh sajiannya, yaitu yang menawarkan tafsir terbuka dan yang menggunakan tanda dan lambang untuk menonjolkan intensi terselubungnya. Namun yang paling banyak adalah karya-karya yang boleh digolongkan berada di antara kedua ekstrim tersebut, yang ternyata luwes mewadahi berbagai tanggapan kritisnya terhadap situasi masyarakat. Sebutlah itu seperti "Kolonialisasi Zaman Now" yang menampilkan gambaran dramatis karapan sapi, namun dengan para joki mahluk berdasar. Itu mengingatkan kita akan hubungan kuasa yang timpang.

Terlatih menggambar sejak kecil kecil, Hady tak menunjukkan minat untuk membuat karya yang sepenuhnya realistik. Distorsi dalam pewarnaan menjadi salah satu pilihannya, yang sering muncul di dalam karya-karya cat akriliknya.

Perlu dicatat bahwa Hady bekerja dengan dua medium berbeda, yaitu cat akrilik dan kopi, yang membawa serta berbagai konsekuensi termasuk teknik ungkapannya. Tengoklah karyanya dengan kopi yang menawan bertajuk "The Power" berupa permainan barongsai. Seperti dalam tulisan pengantar pameran Hady terdahulu yang bertajuk "Rona dan Bayang", saya tetap membayangkan "seni lukis kopi" bisa mencapai tahapan tinggi dan kopi sebagai medium boleh sejajar dengan lainnya.

Selamat berpameran buat Hady dan Museum Basoeki Abdullah

Efix Mulyadi

Wartawan, kurator Bentara Budaya, kurator IWS Indonesia

Prakata Perupa Ngluruk Tresno



M Hady Santoso

Rumah Rupa Studio

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua
Salam Budaya

Ngluruk Tresno, dua buah kata dari bahasa jawa ini saya gunakan untuk menyederhanakan 30 karya saya pada pameran ini. "Ngluruk" berarti mendatangi (berjuang), dan "Tresno" adalah cinta. Memperjuangkan cinta yang sangat luas. Cinta terhadap profesi, cinta terhadap sesama, cinta terhadap seni dan budaya serta cinta terhadap tanah air. Basoeki Abdullah dan Melanie Subono patut menjadi tauladan bagi kita. Dua sosok beda jaman, yang begitu luarbiasa mencintai tanah air. Sama-sama memiliki integritas pada bidangnya masing-masing, dan menginspirasi banyak orang tak terkecuali saya.

Kedermawanan kedua sosok tersebut terhadap sesama tak diragukan lagi. Selaras dengan tema Museum Basoeki Abdullah pada tahun ini adalah *Sosial Kemanusiaan*. Melanie Subono, bersama *Rumah Harapan Melanie* tak henti-hentinya mengajak, merangkul semua kalangan yang peduli terhadap sesama.

Gelar karya Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno* saat ini, tak luput dari keseriusan Museum Basoeki Abdullah dalam memfasilitasi para seniman. Sehingga dari hati yang paling dalam saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ibu Maeva Salmah, yang memberi kesempatan kepada saya untuk berpameran. Saya harap, pada tahun-tahun kedepan Museum Basoeki Abdullah tetap berjaya dan selalu *ngemong* para seniman.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan beribu terima kasih kepada Bapak Wandu S Brata Direktur Grup Penerbitan & Edukasi Gramedia, Mba Melanie Subono, Bapak Efix Mulyadi, dan Mas Ign. Supriyadi aka Jawir. Tak lupa istri dan anak-anak saya tercinta; Lia, Javi serta Tana yang senantiasa mendukung saya. Kemudian, untuk semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran *Ngluruk Tresno* ini. Tak ada yang bisa saya berikan kecuali doa kepada Allah SWT., agar senantiasa menjaga semuanya dalam keadaan sehat wal afiat, terlebih saat wabah covid-19 yang masih melanda negeri ini.

Selamat menikmati sajian sederhana dari Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno*.
Wssalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Salam Museum Dihatiku
Hady, Rumah Rupa Studio

Galery *Ngluruk
Fresno*



KEINGINAN TERAKHIR YANG TAK TERWUJUD
Acrylic on Canvas,
140x70 cm, 2021



PESAN ORANG NOMOR SATU
Acrylic on Canvas,
107x70 cm, 2021





KU GUNCANGKAN DUNIA
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2018



DANCING IN HARMONY
Oil on Canvas,
100x100 cm, 2019



PALMERAH BARAT TEMPO DULU
Acrylic on Canvas,
90x140 cm, 2015



OJO DUMEH
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2021



SIGARANING NYOWO
Acrylic on Canvas,
135x135 cm, 2019

TANPA CINTA,
KECERDASAN ITU TIDAK CUKUP
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2021





A HARMONY FOR THE
BETTER FUTURE
Oil on Canvas,
100x100 cm, 2018



BAPAK TIONGHOA
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2021



MATA HATI
Acrylic on Canvas,
85x60 cm, 2016



KONCO WINGKING
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2021



KOLONIALISASI
ZAMAN NOW
Acrylic on Canvas,
150x150 cm, 2018



JANGAN GANGGU
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2021



RIVAL
Acrylic on Canvas,
150x150 cm, 2016



DISURUH KERJA YA KERJA
Acrylic on Canvas,
90x90 cm, 2018



"Saya disuruh KERJA ya KERJA mau diinjak TELEK PERSERAH yang menilai"
—Presiden Joko Widodo



RHYME FROM
"BURN NEO"
Acrylic on Canvas,
150x150 cm, 2018



GIGIH
Acrylic on Canvas,
70x140 cm, 2016



STRATEGI
Acrylic on Canvas,
140x70 cm, 2016



UNGGUL
Acrylic on Canvas,
140x70 cm, 2016

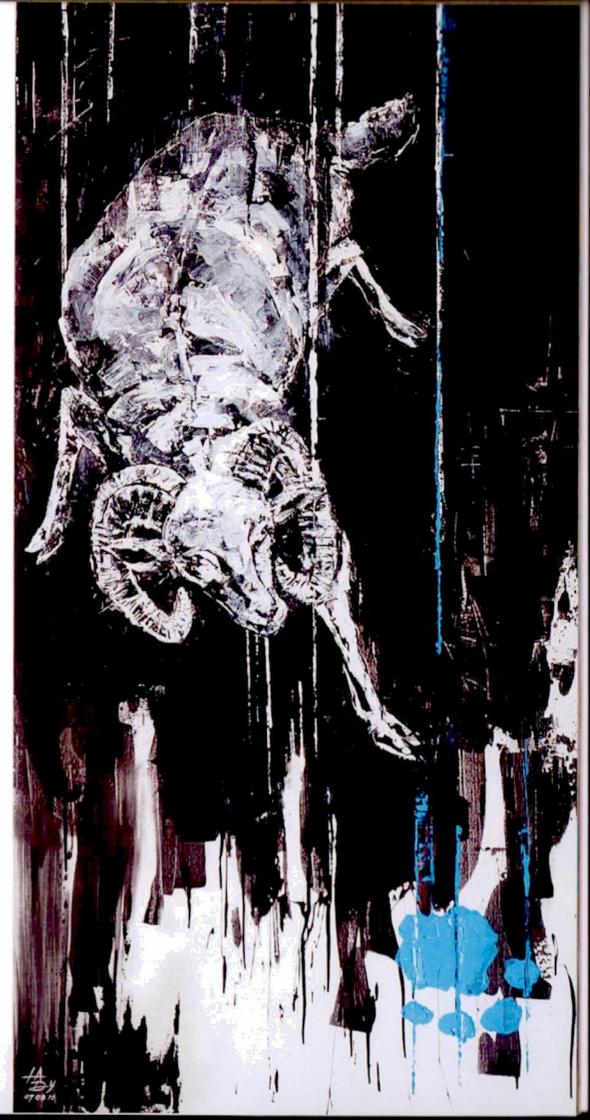




KLIMAK
Acrylic on Canvas,
140x70 cm, 2016

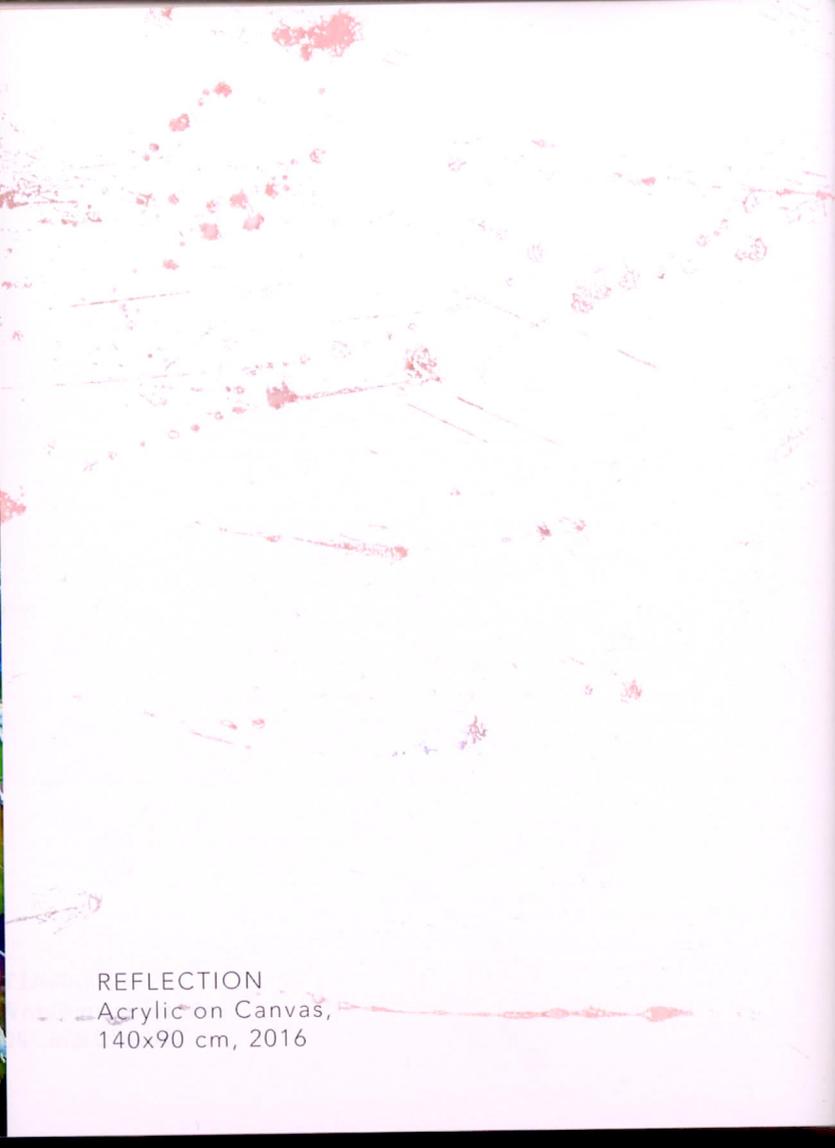


NALURI
Acrylic on Canvas,
140x70 cm, 2016

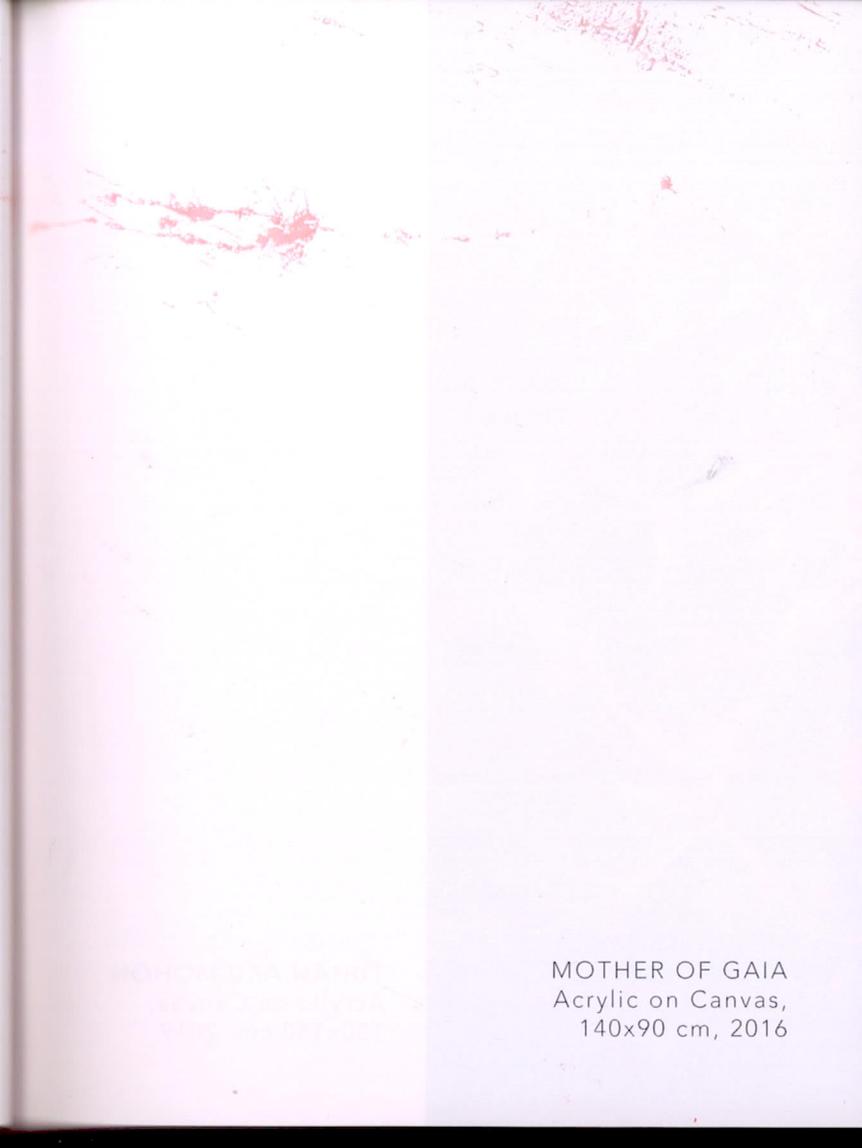




REFLECTION
Acrylic on Canvas,
140x90 cm, 2016



MOTHER OF GAIA
Acrylic on Canvas,
140x90 cm, 2016

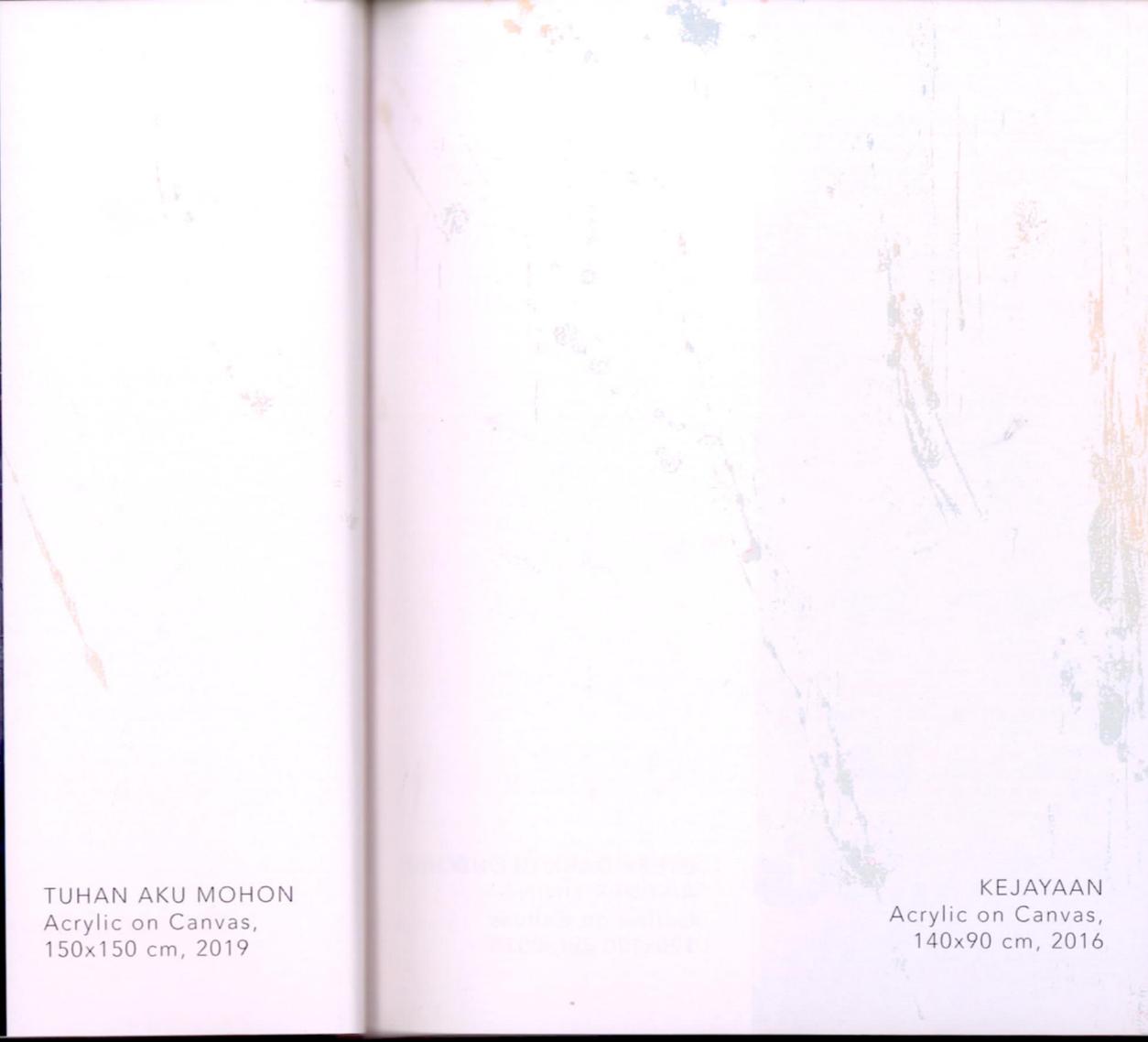


MOTHER OF GAIA
Acrylic on Canvas,
140x90 cm, 2016



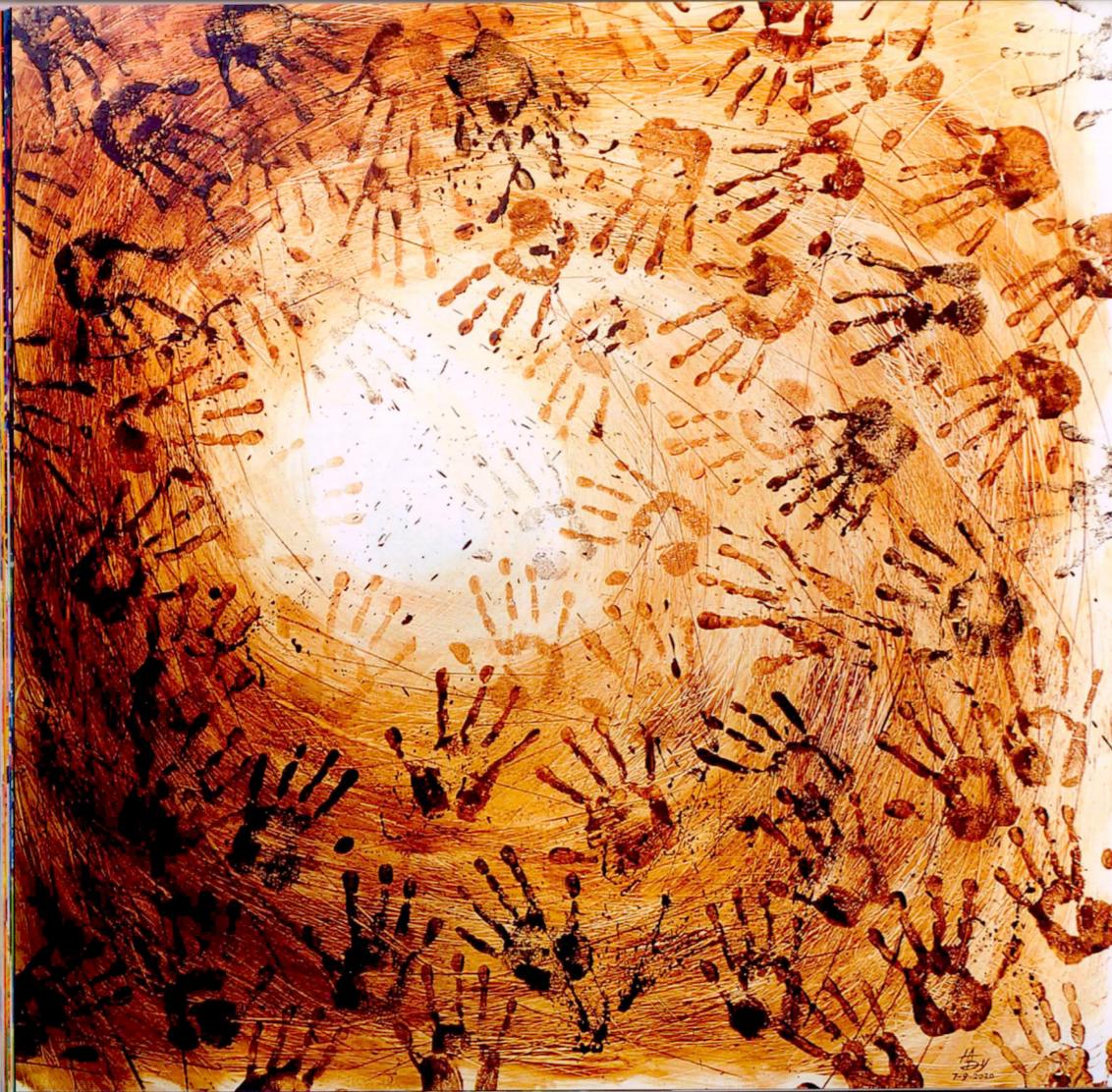


TUHAN AKU MOHON
Acrylic on Canvas,
150x150 cm, 2019



KEJAYAAN
Acrylic on Canvas,
140x90 cm, 2016



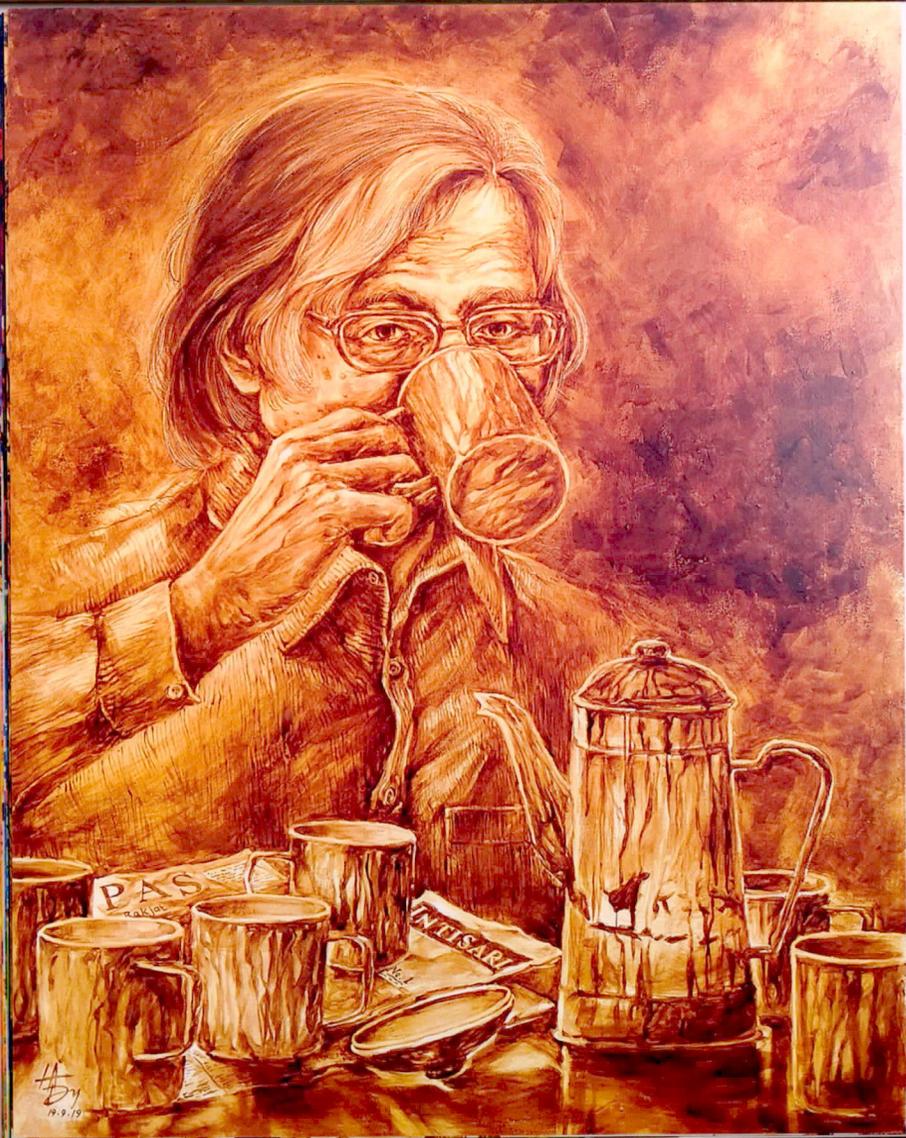


EVERY DARK CLOUD HAS
A SILVER LINING
Coffee on Canvas,
120x120 cm, 2020



I BORROW YOUR HANDS,
PLEASE
Coffee on Canvas,
120x120 cm, 2020





MAMPIR NGOMBE
SEORANG TOKOH PERS
Coffee on Canvas,
80x100 cm, 2019



SELAMAT DATANG NORMAL BARU
Acrylic on Canvas,
140x200 cm, 2021

Ngluruk Tresno

Di batas bumi aku sendiri
Menjelajah imajinasi resah
Aku merasa tepian otak kananku mengering
Takut, gundah, gelisah berkecamuk dalam asaku

Sesaat kupejamkan mataku
Ku lihat setetes embun di seberang negeri
Kukejar, kusambangi, kupastikan itu
Bukan semu

Tetes embun itu tak cukup bagiku
Otak kananku kembali mengering
Kucari mata air keseluruhan seberang negeri
Ku temukan serpihan kemuliaan disana

Semakin dalam kugali, mata airku semakin keruh
Meski telah kuendapkan, kusaring, kusuling
Kerikil tajam menusuk kerongkonganku
Aku berontak!

Di batas bumi aku kembali menyendiri
Kali ini hatiku mengering
Kucoba membayangkan apa yang akan terjadi
Keresahanku lebih dari yang dulu

Kuraih cermin di sudut kamarku
Kupandangi... Aku terhenyak!
Wajahku tampak buram disitu
Takut, gundah, gelisah berkecamuk dalam asaku

Aku tak ingin mengulang kegalauanku
Kutatap lagi cermin ditanganku
Sontak... Teringat aku akan pesan orang
nomor satu
"Tetaplah menjadi pemberontak"
Ku tatap lagi cermin itu lebih dalam
Semakin jelas pesan itu merasuk jiwa ragaku

Ku usap lempeng cermin ditanganku
Perih... menetes noktah merahku
Kembali ku usap cermin itu
Semakin dalam menoreh tulangku

Kini aku mengerti
Tempatku bukan di seberang negeri
Tetapi...
Dipangkuan ibu pertiwi

Petukangan Utara
27 Februari 2021
Terinspirasi dari,
Basoeki Abdullah & Melanie Subono

Hady

Ngluruk Tresno

Pertama saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT., sehingga Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno* dapat terlaksana.

Secara khusus saya menyampaikan beribu terimakasih kepada Ibu Maeva Salmah, dan seluruh jajaran staf Museum Basoeki Abdullah Jakarta yang tak bisa saya sebut satu persatu.

Kepada Mba Melanie Subono dan Team Management Melanie Subono atas nama mba YuliaDian yang setiap saat merespon pesan-pesan saya melalui WA.

Kepada Mas Agus Makki sutradara yang baik hati, sabar dan tetap *cool* walau saya *recokin*, sehingga terciptalah video *sand painting Ngluruk Tresno*.

Kepada Mas Teddy Arte yang bersedia turut mengisi acara, Melukis Daun secara daring.

Kepada Teater Sembilu SMAN 90 Jakarta.

Juga kepada Lia *sigaraning nyowo*, yang sabar ya..., Javi dan Tana mereka sulung dan bungsu saya, *semrawutnya* masa persiapan..., hingga eksekusi dan terlaksananlah Pameran Tunggal Hady *Ngluruk Tresno* ini. Empat nyawa satu atap, Rumah Rupa Studio.

Tanpa mereka semua Hady bukan siapa-siapa..

Biodata Perupa

NAMA : M Hady Santoso
ALAMAT : Jl. H. Doel No. 116 A, Rt. 05/ 01, Petukangan Utara,
Jakarta Selatan, 12260
TEL/HP : 08128998268
E-MAIL : mhadisanto@gmail.com
IG : @mhadysantoso
FB : www.facebook.com/mhadysantoso

Tahun 1991 dari Purwodadi Jawa tengah, hijrah ke Jakarta. Aktifitas berkesenian saya tak pernah didapat dari pendidikan formal. Dalam berkarya sangat menyukai warna dengan tingkat *bright* dan *contras* yang tinggi. Sehingga warna tampak mencolok dan norak. Karya saya banyak dipengaruhi oleh karya-karya Henri Matisse dengan Fauvismenya dan Leroy Neiman. Meski demikian obyek lukisan-lukisan saya tidak nyeleneh, masih menganut paham realis dan naturalis.

Berbeda untuk karya lukisan kopi, tetap pada kaidah satu nuansa warna (*Monochrome*). Dengan teknik tertentu, bisa mendapatkan warna, dimensi atau kedalaman seturut keinginan saya.

PENGALAMAN PAMERAN

- Pameran lukisan bersama Bentara Budaya Jogjakarta dan Jakarta 2017
- Pameran lukisan Belt & Road Art Exhibition, Hongkong 2018
- Pameran lukisan bersam Expose Edu Art di TBY Jogjakarta 2018
- Pameran bersam Sketsa Galery Nasional Jakarta, 04-16 September 2018
- Pameran kartun bersama BCF 2 (Borobudur Cartoonist Forum II) September 22-23 2018
- Pameran lukisan bersam KarGO, Gedung Kompas Gramedia Jakarta, 12-16 November 2018
- Pameran lukisan bersam Museum Seni Rupa dan Keramik, 10-20 November 2018
- Pameran lukisan bersam Coffee Painter, Semesta's Gallery, Jakarta, 2018
- Pameran lukisan bersam Koi Galery Kemang Jakarta, 17 November-05 Desember 2018
- Pameran lukisan bersam Coffee Painter, Museum Seni Rupa dan Keramik, 9-16 Februari 2019
- Pameran lukisan bersam Art for Orangutan 3, Jogja National Museum, 15-17 Februari 2019
- Pameran lukisan bersam Coffee in Hero, Museum Basoeki Abdullah, 5-12 November 2019
- Pameran Tunggal Daring Rona dan Bayang, Museum Basoeki Abdullah Jakarta, 1-15 Mei 2020

PENGHARGAAN :

Juara Pertama Lomba Lukis dengan media Kopi. Dalam rangka Hari Museum, di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta. Oktober 2018





RUMAH RUPA HADY
Jl. H. Doel, No. 116A
Rt. 05/ Rw. 01
Petukangan Utara
Jakarta Selatan 12260

Design: Hady

Foto: Hady

Video: Javi

Property: Tana & Lia



mhadisanto@gmail.com



08128998268



[@mhadysantoso](https://www.instagram.com/mhadysantoso)



www.facebook.com/mhadysantoso